

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Tokoh Agama dalam Memberikan Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam ke Masyarakat Pesisir

Sejarah merupakan wahana pendidikan untuk mengenal masyarakat dan kebudayaannya. Selain itu, sejarah merupakan bidang ilmu yang sesungguhnya memiliki nilai penting terkait dengan pembentukan karakter dan penguatan jati diri bangsa. Dengan demikian seharusnya proses belajar mengajar sejarah lebih diarahkan pada internalisasi nilai-nilai yang akan membentuk pribadi yang memiliki kemampuan pikir kritis dan kausalitas. Peserta didik harus diberikan keleluasaan agar proses berpikir kritis dapat terlatih sejak dini.

Tokoh agama di Desa Palang dan Desa Gesikharjo berbicara tentang sejarah peradaban Islam di masyarakat bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pendahulunya yang bisa dijadikan sebagai keteladanan di masyarakat. Masyarakat saat ini perlu mengetahui orang-orang dahulu bagaimana melakukan pola pikirnya dan pola hidupnya dalam memperjuangkan Islam bisa tersebar. Hal itu perlu diteladani, yang baik bisa ditiru, diambil dan dijadikan pedoman, supaya menambah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat dari Arif, bahwa pembelajaran sejarah peradaban Islam memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari

landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam;

2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan;
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah;
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah peradaban Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau;
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹

Dalam proses belajar mengajar sejarah peradaban Islam di Desa Palang dan Desa Gesikharjo, semua materi berasal dari pengajar atau tokoh agama saja. Dalam kaitan ini tokoh agama dikatakan sebagai ahli yang harus memegang kontrol selama pembelajaran dalam aspek organisasi, materi, dan waktu. Tokoh agama di kedua Desa tersebut bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalamannya sehingga dapat menstimulus perkembangan peserta didik. Hal itu menguatkan pendapat dari Mashudi et. al. yang telah

¹ Muhammad Arif, *Pengantar Kajian Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 5.

membagi cara pendekatan pembelajaran menjadi dua jenis pendekatan yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Kasus yang terjadi di kedua Desa lokasi penelitian adalah memakai Pendekatan *Teacher Centered Approach*, semua materi berasal dari tokoh agama.²

Pada kedua Desa lokasi penelitian, Desa Palang dan Desa Gesikharjo, tokoh agamanya sama-sama menggunakan pendekatan sosial. Hal yang sangat mungkin pendekatan sosial ini digunakan dari kedua Desa tersebut karena dirasa sangat efektif diterapkan di sana. Pendekatan sosial dalam pembelajaran ini memang marak digunakan, apalagi pembelajaran yang sarannya adalah masyarakat umum. Hasil temuan ini sama halnya memperkuat argumen seperti apa yang sudah dijelaskan di atas. Walaupun selain pendekatan sosial, pendekatan spiritual dan kultural turut digunakan.

Pendekatan sosial tersebut telah memperkuat dari pernyataan Arif, ia menyatakan bahwa melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya, kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan.

² Mashudi et. al., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontsruktivisme "Kajian Teoritis dan Praktis"* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 5.

Maka hal ini baru dapat dijawab dan sekaligus dapat ditemukan hikmahnya dengan bantuan ilmu sosial. Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya. Di sinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.³ Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

Dari pembahasan pada pendekatan tokoh agama dalam melakukan pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat pesisir bisa ditarik kesimpulan bahwa pendekatan tersebut akan meningkat manakala tokoh agama menyesuaikan keadaan dengan lokasi terkait. Perlu memahami keadaan sosial dan tradisi masyarakat pesisir yang tentunya berbeda dengan masyarakat pedalaman.

B. Strategi Tokoh Agama Memberikan Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam ke Masyarakat Pesisir

Dalam upaya menyampaikan materi pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat Desa Palang dan Gesikharjo, tokoh agama dari kedua Desa tersebut memiliki strategi sendiri, hal itu sangat mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Masyarakat dari kedua Desa tersebut tidak semuanya mampu memahami bahasa Indonesia, maka dari itu tokoh

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 83-86.

agama di kedua Desa tersebut dalam menyampaikan pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat ini juga menjadi perhatian. Tokoh agama dalam menyampaikan materi memakai bahasa yang gampang dimengerti oleh semua kalangan, terkadang pakai bahasa Jawa, terkadang memakai bahasa Indonesia jika ketika menjelaskan suatu hal yang tidak umum memakai bahasa Jawa.

Hasil dari temuan tersebut sesuai dengan pendapat dari Uno, ia menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan oleh pendidik untuk memilih kegiatan belajar. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁴

Kemudian, sebelum memberikan pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat, tokoh agama dari kedua Desa ini menguasai materi terlebih dahulu. Penguasaan materi ini paling penting karena tidak mungkin kita berbicara di depan tiba-tiba lupa dengan apa yang mau disampaikan. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk memperlancar ketika menyampaikan materinya kepada masyarakat. Terlebih, menyampaikan materi kepada masyarakat umum dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda membutuhkan kesiapan khusus. Kunci utama memberikan kesan dalam menyampaikan materi sejarah peradaban Islam kepada masyarakat adalah menguasai materi, karena hal itu sangat bisa meyakinkan masyarakat dalam menerima materi dari tokoh agama tersebut.

⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 4.

Membawakan materi dengan menarik merupakan salah satu cara untuk mengondisikan peserta didik supaya bisa fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh tokoh agama dalam proses pembelajaran sejarah peradaban Islam. Cara penyampaian pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat dari tokoh agama dari kedua Desa tersebut sebisa mungkin tidak terlalu melihat teks atau bahan ajar. Menyampaikan materi dengan melihat teks itu kurang greget, yang pada akhirnya monoton, dan monoton itu membuat yang mendengarkan ceramah gampang bosan.

Hal itu sesuai dengan pendapat dari Majid, bahwa strategi pembelajaran terdapat langkah-langkah dalam penerapannya. Dalam strategi pembelajaran menurut Majid harus mempertimbangkan perencanaan dan penyampaiannya. Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan berkaitan dengan penentuan yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.⁵

Kemudian dalam strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 98.

kepada peserta didik, menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.⁶ Oleh karena fungsinya seperti ini, maka strategi ini juga dapat disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam strategi penyampaian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan,

Masyarakat Desa Palang maupun Desa Gesikharjo mayoritas masyarakatnya menganut organisasi Nahdlatu Ulama', baik secara struktural maupun kultural. Maka dari itu tokoh-tokoh agama dari NU mempunyai peran penting di masyarakat dan menguasai berbagai lini, dari terkait kelahiran sampai kematian seseorang di masyarakat. Para tokoh agama dari NU di Desa Palang maupun di Desa Gesikharjo telah mengakomodir kegiatan-kegiatan keagamaan di wilayah tersebut.

Hal tersebut sesuai pendapat bahwa dari sekian banyak hubungan sosial, profesi, ekonomi dan lain-lain dapat dilihat bahwa hubungan keagamaan antara kelompok dan tokoh sangat dominan dalam masyarakat Indonesia. Hubungan tersebut bersifat komprehensif sejak dari kelahiran sampai kematian seorang insan muslim dari jamaah yang terkecil di mushala atau masjid Desa, sampai kepada lingkungan yang lebih besar menyangkut masyarakat dan negara Indonesia secara keseluruhan. Tokoh agama memainkan peranan penting dalam membentuk hubungan ini. Tokoh dengan latar belakang pengetahuan agama selalu muncul di tengah-tengah keluarga dan kelompok dalam berbagai upacara dan momen-momen hidup yang penting seperti tujuh bulanan,

⁶ *Ibid.*, 99.

kelahiran, sunatan, perkawinan, pemberian nama anak, kewarisan, Haul, turun ke sawah, masjid dan sekolah, pemilihan pengurus masjid, lurah, dan lain-lain.⁷

Tokoh agama dalam memberikan materi sejarah peradaban Islam kepada masyarakat dari kedua lokasi penelitian tersebut merupakan salah satu upayanya guna melengkapi dalam mendidik masyarakat untuk memahami dan menjalankan ibadah dalam kaitan ini agama Islam. Banyak bentuk yang ditempuh oleh tokoh agama dalam menyampaikan materi sejarah peradaban Islam. Walaupun tidak ada suatu forum atau majelis khusus yang melakukan pembelajaran sejarah peradaban Islam.

Pembelajaran sejarah peradaban Islam di kedua Desa ini sangat terpengaruh oleh sistem kalenderikal atau pada momen-momen peringatan berlangsung. Seperti acara Nuzulul Qur'an, Muludan (maulid Nabi), *Manganan* Kuburan, *Manganan Segoro*, Isra' Mi'raj, Safari Ramadhan Hafлах sekolah, Ceramah Shalat Jumat, dan Haul memperingati orang suci. Dalam kaitan ini, hasil dari temuan di lapangan turut memperkuat teori dari Syam, bahwa masyarakat pesisir dalam perayaannya mengikuti sistem kalenderikal.⁸

Di kedua Desa lokasi penelitian ini, tokoh agama memberikan materi pembelajaran sejarah peradaban Islam pada masyarakat pesisir sesuai tingkat pemahaman kelompok yang diajar. Jika peserta didiknya terdiri dari masyarakat awam, tokoh agama akan memberikan materi secara doktriner. Namun jika peserta didiknya terdiri dari kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi, maka tokoh agama memberikan materi dengan rasional.

⁷ Aziz Mushoffa, *Kiprah Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 16.

⁸ Syam, *Islam Pesisir*,

Fenomena di lapangan tersebut juga didukung oleh pendapat dari Miarso, bahwa pemilihan strategi pembelajaran didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Tujuan belajar: jenis dan jenjangnya;
2. Isi ajaran: sifat, kedalaman, dan banyaknya;
3. Pembelajar: latar belakang, motivasi, serta kondisi fisik dan mental;
4. Tenaga kependidikan: jumlah, kualifikasi, dan kompetensinya;
5. Waktu: lama dan jadwalnya;
6. Sarana yang dapat dimanfaatkan;
7. Biaya.⁹

Dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam di Desa Palang dan Desa Gesikharjo, tokoh agama memberikan materinya tidak terlalu berat, yang ringan-ringan saja. Pemilihan tema materi tersebut sesuai dengan acara saat itu, kemudian tokoh agama mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah tokoh agama menceritakan tentang kedermawanan Nabi Muhammad pada saat peringatan Maulid Nabi, tokoh agama tersebut bertujuan untuk memberikan stimulus untuk masyarakat supaya meniru apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Upaya tokoh agama tersebut sesuai dengan pendapat dari Miarso tentang strategi ekspositori. Tercetusnya strategi ekspositori ini berpijak dari teori pemrosesan informasi yang digagas oleh Robert Gagne. Para pendidik cenderung lebih banyak menggunakan strategi *ekspository* dikarenakan ditinjau

⁹ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2005), 532.

dari pertimbangan waktu lebih hemat dan juga lebih mudah dikelola. Garis besar dari strategi ekpositori adalah Peserta didik menerima informasi mengenai prinsip atau dalil yang dijelaskan dengan memberi contoh terlebih dahulu. Setelah itu terjadinya pemahaman pada peserta didik atas prinsip atau dalil yang diberikan. Kemudian Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan kepentingannya yang khusus. Hasil dari proses tersebut adalah terbentuknya tindakan pada diri peserta didik, hal itu merupakan hasil pengolahan prinsip/dalil dalam situasi yang sebenarnya.¹⁰

Dari pembahasan pada strategi tokoh agama dalam melakukan pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat pesisir bisa ditarik kesimpulan bahwa strategi tersebut akan tepat sasaran jika tokoh agama tersebut menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan dari masyarakat setempat. Perlu memahami keadaan sosial dan tradisi masyarakat pesisir, hal itu akan membuat dampak yang baik, yang diinginkan oleh tokoh agama tersebut.

C. Implikasi dari Tokoh Agama Memberikan Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman ke Masyarakat Pesisir

Implikasi merupakan perolehan sebagai akibat dari pelaksanaan suatu aktivitas atau proses yang kemudian mengubah input secara fungsional. Pencapaian hasil pembelajaran agama Islam di masyarakat dilihat dari sikap

¹⁰ Miarso, *Menyemai Benih Teknologi...*, 530-532.

dan perilakunya, yaitu dalam bentuk penguasaan pengetahuan, model penyikapan terhadap isu-isu keagamaan Islam yang diajarkan, ketrampilan berpikir, serta ketrampilan motorik bidang materi. Perlu juga ditambahkan bahwa hasil pembelajaran agama Islam adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu perspektif peserta didik, dan guru.

Pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat pesisir agama Islam yang dilakukan oleh tokoh agama ini berdampak baik di masyarakat. Pentingnya peran tokoh agama Islam untuk membimbing masyarakat telah terbukti. Masyarakat tidak hanya paham konsep dan prinsip saja, akan tetapi sesuai yang diharapkan para pendidik yaitu masyarakat memahami sejarah peradaban Islam dan mengaktualisasikan dalam kehidupan tanpa paksaan. Pendekatan dan strategi yang digunakan tepat sasaran, memberikan dampak yang baik terhadap pemahaman agama terkhususnya dalam berziarah makam-makam orang suci, shadaqah dan keteladanan.

Kaitannya temuan di lapangan, dalam wawasan keislaman di masyarakat pesisir di Desa Palang dan Desa Gesikharjo, sangat relevan jika dihubungkan dan dikaitkan dengan teori Sosiologi hasil pengembaran dari Ahmadi. Ia menjelaskan bahwa kiai atau tokoh agama juga melakukan interaksi sosial dengan masyarakat, yaitu melakukan suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain. Dalam pelaksanaan interaksi sosial ini dapat dijalankan melalui imitasi (peniruan), sugesti (memberi pengaruh),

identifikasi, dan simpati (seperasaan).¹¹

Jenis-jenis dalam implikasi dari pendidikan dapat dilihat dari dua cara, yaitu Implikasi langsung dan tidak langsung. Akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Implikasi Langsung (*Direct*) merupakan akibat langsung yang dapat diamati dan dirasakan melalui media yang diterapkan. Misalnya, dengan mengamati perilaku peserta didik ketika berlangsungnya pembelajaran aktif dengan metode diskusi, keterlibatan peserta didik dalam bentuk apresiasi komentar atau sanggahan adalah bentuk dari akibat secara langsung.
2. Implikasi Tidak Langsung (*Indirect*) merupakan akibat yang ditimbulkan secara tidak langsung dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam hal ini, umpamanya adalah ketika peserta didik diajarkan materi tentang upaya bersikap percaya diri melalui metode *every one is a teacher here* dan berperilaku mandiri, para peserta didik bisa melakukan hal tersebut di luar majelis sebagai kebiasaan.

Masyarakat dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik, fungsional simbiotik dan equal. Dari satu segi masyarakat mempengaruhi pendidikan dan dari sisi lain pendidikan memengaruhi masyarakat. Sumbangan masyarakat terhadap pendidikan adalah sebagai tempat melakukan sosialisasi, kontrol sosial, pelestarian budaya, seleksi pendidikan dan perubahan sosial, serta sebagai lembaga pendidikan.

Hingga saat ini masyarakat masih dipengaruhi oleh para kiai dan guru agama, madrasah, pesantren, dan organisasi-organisasi sosial dan

¹¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 44.

keagamaan Islam. Semua itu adalah aset bangsa yang terbentuk sejak Islam menjadi bagian dari kepribadian nasional bangsa Indonesia.¹²

Keberhasilan belajar terukur dengan perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada peserta didik pada aspek materi ajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari paham menjadi menghayati, terus melakukannya, dari aspek mencoba menjadi membiasakan. Ringkasnya, ada tiga anasir hasil belajar, yaitu pengetahuan, sikap kecenderungan, dan ketrampilan dan kebiasaan dalam melaksanakan muatan materi ajar. Konsep ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran sejarah peradaban Islam harus terukur dengan fakta perubahan (sikap dan perilaku) yang dinamis terjadi pada diri peserta didik.

Dalam studi ini, keberhasilan dirumuskan sebagai hasil capaian suatu program terencana. Keberhasilan pembelajaran sejarah peradaban Islam dilihat dari capaian kognitif, sikap dan perilakunya, yaitu dalam bentuk penguasaan pengetahuan, model penyikapan terhadap isu-isu keagamaan Islam yang diajarkan, keterampilan berpikir, serta ketrampilan motorik bidang pembelajaran agama Islam.

Dengan demikian belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti pengorganisasian pengalaman belajar, mengolah kegiatan

¹² *Ibid.*, 17.

belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi hakekat belajar adalah perubahan.